

Pengaruh Wisatawan Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui PAD Kabupaten Bandung

Gagas Bahrul Ilmi^{1*}, Hilma Mutiara Winata²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: ¹gagas.bahruli@gmail.com, ²hilmamutiarawinata@uinsgd.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹gagas.bahruli@gmail.com

Abstrak—Kabupaten Bandung memiliki jumlah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) terbanyak di Jawa Barat, menjadikannya sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Namun, kajian empiris mengenai kontribusi kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap PAD serta pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan data time series tahun 2015–2023, dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD (P-Value = 0.008), namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Daya tarik wisata juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD maupun pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (P-Value = 0.003), meskipun tidak memediasi hubungan antara variabel wisata dan pertumbuhan ekonomi. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi pariwisata terhadap pembangunan ekonomi lebih nyata melalui peningkatan PAD, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang integratif untuk memaksimalkan dampaknya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Aktivitas Wisata, Efek Pengganda, Perekonomian Daerah

Abstract—Bandung Regency has the highest number of Tourist Attractions (ODTW) in West Java, making tourism a strategic sector for regional economic development. However, empirical studies on the contribution of tourist visits and attractions to economic growth through Local Own-Source Revenue (PAD) remain limited. This study aims to analyze the influence of tourist visits and attractions on PAD and economic growth in Bandung Regency, both directly and indirectly. A quantitative approach was employed using time series data from 2015 to 2023, analyzed with Structural Equation Modeling based on the Partial Least Square (PLS-SEM) method. The results show that tourist visits have a significant effect on PAD (P-Value = 0.008), but no significant effect on economic growth either directly or indirectly. Tourist attractions also show no significant impact on PAD or economic growth. In contrast, PAD has a significant effect on economic growth (P-Value = 0.003), although it does not mediate the relationship between tourism variables and economic growth. The findings confirm that the tourism sector's contribution to economic development is more evident through its impact on PAD. Therefore, an integrative management strategy is needed to maximize tourism's economic benefits in a sustainable manner.

Keywords: Tourism Activities, Multiplier Effect, Regional Economy

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia. Dengan keanekaragaman budaya, bentang alam yang memukau, dan warisan sejarah yang kaya, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah di Indonesia memiliki daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, yang tidak hanya berpengaruh pada sektor pariwisata itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sektor lain seperti perdagangan, transportasi, kuliner, dan industri kreatif [1].

Dalam konteks pembangunan daerah, sektor pariwisata semakin mendapat perhatian dalam regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengatur bahwa pengembangan pariwisata harus dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menekankan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber utama pembiayaan pembangunan daerah, yang dapat diperoleh dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, peran sektor pariwisata dalam mendorong PAD perlu diperhatikan lebih lanjut [2].

Seiring berkembangnya sektor pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga pada sektor-sektor terkait seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan industri kreatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pariwisata memiliki efek multiplikasi (multiplier effect) yang kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal [3].

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bandung 2015-2023

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total
2015	994.451	656	995.107
2016	1.424.487	1.907	1.426.394
2017	1.999.015	1.960	2.000.975
2018	1.694.312	1.967	1.696.279
2019	2.807.660	19.111	2.826.771
2020	2.072.697	-	2.072.697
2021	3.880.394	206	3.880.600
2022	6.548.815	1.748	6.550.563
2023	6.986.976	57.324	7.044.300

Sumber: Disbudpar Kab. Bandung, 2024

Data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung dari 2015 hingga 2023 mencerminkan dinamika sektor pariwisata yang fluktuatif. Jumlah kunjungan meningkat signifikan hingga 2017, kemudian menurun pada 2018 sebelum melonjak kembali pada 2019. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam pada 2020, tetapi sektor pariwisata mulai pulih pada 2021 dan terus mengalami pertumbuhan hingga 2023, yang menjadi titik tertinggi, dengan peningkatan baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kabupaten Bandung, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Jawa Barat, memiliki kekayaan alam yang menakjubkan seperti gunung, air terjun, dan berbagai objek wisata lainnya. Daerah ini dikenal sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Indonesia dan memiliki jumlah objek daya tarik wisata (ODTW) terbanyak di Jawa Barat, yaitu mencapai 313 ODTW. Pemerintah Kabupaten Bandung telah merumuskan berbagai kebijakan strategis, termasuk dalam Renstra Disbudpar, guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan daya saing destinasi wisata [4].

Tabel 2. Jumlah Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bandung 2015-2023

Tahun	Daya Tarik Wisata
2015	65
2016	65
2017	69
2018	94
2019	158
2020	169
2021	225
2022	229
2023	230

Sumber: Disbudpar Kab. Bandung, 2024

Jumlah daya tarik wisata di Kabupaten Bandung terus mengalami peningkatan signifikan selama periode 2015 hingga 2023. Setelah mengalami pertumbuhan moderat di tahun-tahun awal, lonjakan besar terjadi pada 2019 dan peningkatan ini berlanjut hingga 2023. Perkembangan ini menunjukkan pengelolaan sektor pariwisata yang semakin matang. Namun demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui PAD masih belum banyak dianalisis secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui PAD.

Salah satu aspek penting dalam analisis ini adalah peran PAD sebagai hasil dari aktivitas sektor pariwisata. PAD yang berasal dari pajak dan retribusi sektor pariwisata merupakan sumber dana strategis bagi pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan infrastruktur dan program-program ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara profesional untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah [5].

Tabel 3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bandung 2015-2023

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)
2015	784.216.215.215,60
2016	856.514.244.254,37
2017	936.905.730.680,24
2018	927.543.321.132,26
2019	1.078.472.576.473,99
2020	1.025.405.124.085,57
2021	1.095.969.843.558,02
2022	1.237.408.825.123,48
2023	1.318.632.136.238,30

Sumber: Bandungkab.bps.go.id, 2024

PAD Kabupaten Bandung menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari 2015 hingga 2023, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Setelah itu, PAD kembali tumbuh secara signifikan, mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi sumber pendapatan. Peningkatan ini menunjukkan kemandirian fiskal Kabupaten Bandung dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, PAD dianalisis sebagai variabel intervening untuk menilai sejauh mana peningkatan kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata dapat diterjemahkan menjadi pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang merupakan indikator utama dalam menilai kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat daerah [6].

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bandung 2015-2023

Tahun	PDRB (Rupiah)
2015	64.701.521,59
2016	68.804.850,82
2017	73.039.453,78
2018	77.613.224,45
2019	82.547.436,61
2020	81.060.974,89
2021	83.949.366,29
2022	88.437.955,86
2023	92.830.166,88

Sumber: Bandungkab.bps.go.id, 2024

PDRB Kabupaten Bandung juga menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dari 2015 hingga 2023, meskipun sempat terdampak pandemi pada 2020. Pemulihan ekonomi yang cepat pascapandemi menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptif daerah ini dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Penelitian mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi daerah telah banyak dilakukan di berbagai wilayah, namun dengan pendekatan dan konteks yang berbeda-beda. Di Provinsi Bali, kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD, namun daya tarik wisata tidak menunjukkan pengaruh yang sama. Studi ini tidak melibatkan PAD sebagai variabel intervening [7]. Sebaliknya, di Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dan pajak restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD atau pertumbuhan ekonomi, dan PAD pun tidak memediasi hubungan tersebut [8]. Di Bali menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dan pengeluaran wisatawan berpengaruh terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi, dengan PAD memediasi hubungan tersebut secara signifikan [9]. Heterogenitas hasil-hasil tersebut mengindikasikan belum adanya konsistensi temuan dalam literatur, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik wilayah, pendekatan teoritis, dan metode analisis yang digunakan. Sebagian besar studi

terdahulu juga masih terbatas pada pendekatan regresi linier atau korelasional, tanpa menggali secara komprehensif pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel yang kompleks.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menghadirkan pembaruan penting dengan mengambil lokasi studi di Kabupaten Bandung, wilayah dengan jumlah objek daya tarik wisata terbanyak di Jawa Barat yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademik. Keunikan karakteristik pariwisata di daerah ini membuka peluang untuk mengeksplorasi kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jalur fiskal, khususnya PAD, sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis SmartPLS, yang memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung secara simultan dalam satu model kausal. Pendekatan ini memberikan keunggulan metodologis yang signifikan dibanding studi sebelumnya yang umumnya bersifat linier. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua aspek: pertama, memperkaya kajian empiris mengenai peran PAD sebagai mediator dalam hubungan antara aktivitas pariwisata dan pertumbuhan ekonomi daerah; dan kedua, menyediakan dasar ilmiah yang kuat bagi Pemerintah Kabupaten Bandung dalam merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang lebih terarah dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan serta kemandirian fiskal daerah.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Bandung, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran PAD sebagai variabel intervening. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode SEM-PLS, studi ini bertujuan mengungkap hubungan kausal antar variabel dan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penguatan fiskal daerah. Selanjutnya, akan dibahas kajian teori yang mendasari penelitian ini.

Multiplier Effect Pariwisata

Teori multiplier Keynesian menjelaskan bahwa perubahan dalam pengeluaran agregat, seperti konsumsi dan investasi, dapat berdampak lebih besar terhadap output nasional [10]. Dalam konteks pariwisata, konsep *multiplier effect* menunjukkan bagaimana aktivitas wisata dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan jasa keuangan [11]. Setiap pengeluaran wisatawan tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan efek berantai dalam perekonomian. Efek ini terbagi menjadi tiga: pendapatan langsung (misalnya belanja wisatawan), pendapatan tidak langsung (pemasok pendukung industri pariwisata), dan efek terinduksi (pengeluaran lanjutan oleh penerima pendapatan sebelumnya) [12]. Dengan demikian, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi daerah melalui mekanisme pengganda.

Wisatawan

Istilah “wisatawan” berasal dari kata Sanskerta *wisata* yang berarti “perjalanan,” sehingga lebih tepat disamakan dengan “traveler” ketimbang “tourist” [13]. Wisatawan terbagi menjadi dua kategori utama: wisatawan mancanegara (internasional) dan domestik (nusantara) [14]. Wisatawan dapat di definisikan sebagai individu yang bepergian ke luar tempat tinggalnya untuk tujuan non-pekerjaan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun [15]. Faktor-faktor penentu jumlah wisatawan mencakup kualitas destinasi, aksesibilitas, promosi, serta daya saing destinasi yang mencakup sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur [16].

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah hasil pengelolaan objek yang bersumber dari alam, budaya, maupun buatan manusia serta merupakan elemen utama dalam mendorong kunjungan wisatawan ke suatu destinasi [17]. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang berkaitan dengan kekayaan alam, budaya, dan karya manusia yang menjadi tujuan wisata.

Pendapatan Asli daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan komponen penting dalam mendukung kemandirian fiskal daerah, yang mencakup penerimaan dari pajak daerah, retribusi, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan sah lainnya [18]. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, optimalisasi PAD menjadi kunci dalam mengurangi ketimpangan fiskal antar daerah dan membiayai program pembangunan secara mandiri [19].

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output atau Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang, yang menunjukkan peningkatan standar hidup masyarakat melalui kenaikan output per kapita [20]. Secara regional, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga

konstan, karena mencerminkan nilai tambah dari seluruh aktivitas produksi di suatu daerah serta imbalan bagi faktor produksi yang terlibat [21], [22].

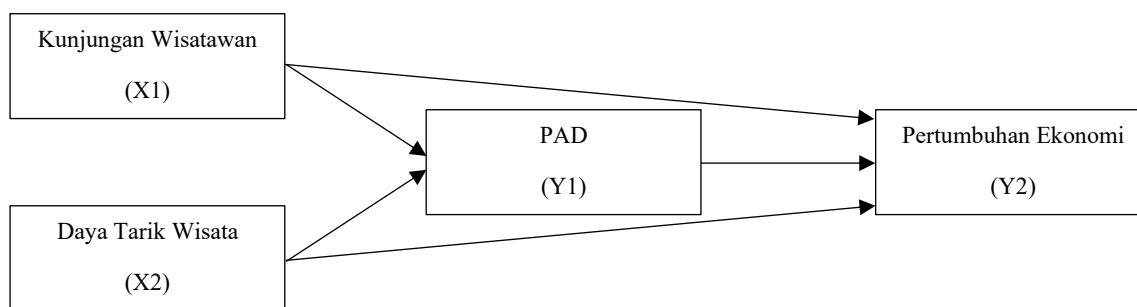
2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik untuk menganalisis hubungan kausal antara kunjungan wisatawan, daya tarik wisata, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan pertumbuhan ekonomi daerah. Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (SmartPLS), dengan fokus pada evaluasi model struktural (inner model). Analisis dilakukan melalui pengujian R Square, F Square, Q Square, serta pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, dengan signifikansi ditentukan berdasarkan nilai P-Value $\leq 0,05$ sesuai panduan [23]. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung melalui studi dokumentasi, dan diperkuat oleh literatur ilmiah serta dokumen peraturan terkait untuk mendukung kerangka teoritis dan interpretasi hasil.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data tahunan yang merepresentasikan aktivitas pariwisata dan kondisi ekonomi di Kabupaten Bandung, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah daya tarik wisata, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sampel berupa data time series selama sembilan tahun, dari 2015 hingga 2023, dipilih secara purposive berdasarkan kelengkapan dan ketersediaan data dari sumber resmi, yakni Disbudpar dan BPS Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Populasi dan Sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dalam penelitian ini dievaluasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel, kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap endogen, serta kemampuan prediktif model secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan melalui tiga indikator utama, yakni R Square, F Square, dan Q Square [23].

Tabel 5. Hasil Uji R Square	
Variabel Dependen	R Square
Y1	0.946
Y2	0.979

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Nilai R Square (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.946 untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan 0.979 untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa variabel kunjungan wisatawan (X1) dan daya tarik wisata (X2) mampu menjelaskan variabilitas PAD sebesar 94,6%, sementara variabel X1, X2, dan PAD (Y1) menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi (Y2) sebesar 97,9%. Kedua nilai

ini termasuk dalam kategori pengaruh yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi terhadap hubungan antar variabel dalam penelitian ini

Tabel 6. Hasil Uji F Square

Variabel Indipenden	Variabel Dependen	
	PAD	Pertumbuhan Ekonomi
X1	1.851	1.013
X2	0.736	0.136
Y1	-	4.412

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Nilai F Square (F^2) digunakan untuk menilai kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen secara individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. X1 terhadap Y1 (PAD) memiliki nilai F^2 sebesar 1.851, menunjukkan pengaruh yang sangat besar.
2. X2 terhadap Y1 memiliki nilai F^2 sebesar 0.736, juga menunjukkan pengaruh yang besar.
3. X1 terhadap Y2 (Pertumbuhan Ekonomi) memiliki nilai F^2 sebesar 1.013, mengindikasikan pengaruh yang besar.
4. X2 terhadap Y2 memiliki nilai F^2 sebesar 0.136, yang termasuk pengaruh kecil.
5. Y1 terhadap Y2 memiliki nilai F^2 sebesar 4.412, yang menunjukkan pengaruh yang sangat dominan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa variabel kunjungan wisatawan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan PAD dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, daya tarik wisata memberikan dampak signifikan terhadap PAD namun tidak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Justru PAD menjadi variabel antara (intervening) yang sangat kuat dalam menjembatani hubungan antara variabel wisata dengan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Hasil Uji Q Square

Variabel Dependen	$Q^2 (=1-SS/SSO)$
Y1	0.865
Y2	0.851

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Nilai Q Square (Q^2) mengukur kemampuan prediktif model terhadap variabel endogen berdasarkan data di luar sampel (out-of-sample prediction). Berdasarkan hasil, nilai Q^2 untuk Y1 adalah 0.865, dan untuk Y2 sebesar 0.851, yang keduanya lebih besar dari nol. Hal ini mengindikasikan bahwa model struktural memiliki relevansi prediktif yang tinggi dan akurat, serta mampu memberikan prediksi yang sangat baik terhadap variabel PAD dan pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian inner model menunjukkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan dan prediksi yang sangat baik, serta mendukung hipotesis bahwa kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata memiliki peran penting dalam peningkatan PAD yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung.

3.2 Analisis Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Analisis pengaruh langsung dilakukan untuk menguji hubungan kausal antara variabel eksogen dan endogen dalam model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, hubungan dianggap signifikan apabila nilai probabilitas (P-Value) kurang dari 0,05 [23].

Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh Langsung

Hubungan Variabel	P Values
$X1 \rightarrow Y1$	0.008
$X2 \rightarrow Y1$	0.099
$X1 \rightarrow Y2$	0.224
$X2 \rightarrow Y2$	0.581

Y1 → Y2 0.003

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Variabel kunjungan wisatawan (X1) memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap PAD (Y1) dengan P-Value sebesar 0.008.
2. Variabel daya tarik wisata (X2) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap PAD (Y1), ditunjukkan oleh P-Value sebesar 0.099.
3. Baik variabel kunjungan wisatawan (X1) maupun daya tarik wisata (X2) tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2) dengan masing-masing P-Value sebesar 0.224 dan 0.581.
4. Sebaliknya, PAD (Y1) memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2), sebagaimana ditunjukkan oleh P-Value sebesar 0.003.

Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

Hubungan Variabel	P Values
X1 → Y1 → Y2	0.110
X2 → Y1 → Y2	0.163

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa:

1. Jalur pengaruh kunjungan wisatawan (X1) melalui PAD (Y1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2) memiliki nilai P-Value sebesar 0.110, yang berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan.
2. Jalur pengaruh daya tarik wisata (X2) melalui PAD (Y1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2) juga tidak signifikan, dengan P-Value sebesar 0.163.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bandung, dengan nilai P Value sebesar 0.008. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Provinsi Bali yang menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan PAD [7], sekaligus memperkuat teori multiplier effect, di mana aktivitas wisata mendorong konsumsi sektor terkait seperti akomodasi, kuliner, dan transportasi. Dengan demikian, sektor pariwisata di Kabupaten Bandung terbukti memiliki potensi fiskal yang besar apabila dikelola secara optimal.

Namun demikian, daya tarik wisata tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PAD (P Value 0.099). Hasil ini berbeda dengan temuan di Bali yang menemukan bahwa pengeluaran wisatawan, sebagai representasi dari minat terhadap daya tarik wisata, berkontribusi terhadap PAD [9]. Di sisi lain, hasil ini konsisten dengan temuan di Tapanuli Utara yang menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata tidak serta-merta berdampak pada PAD tanpa dukungan dari sisi promosi, infrastruktur, dan manajemen destinasi [8].

Kunjungan wisatawan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung (P Value 0.224), demikian pula daya tarik wisata (P Value 0.581). Hasil ini memperkuat temuan di Tapanuli Utara bahwa sektor pariwisata, meskipun aktif, tidak serta-merta memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi sektor lain dalam struktur PDRB atau belum optimalnya integrasi aktivitas wisata dengan rantai ekonomi lokal. Sebaliknya, PAD terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (P Value 0.003), sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas fiskal melalui PAD mampu mendorong pembangunan ekonomi daerah secara lebih luas [9].

Lebih lanjut, hasil analisis jalur tidak langsung menunjukkan bahwa PAD tidak memediasi hubungan antara kunjungan wisatawan maupun daya tarik wisata dengan pertumbuhan ekonomi (P Value masing-masing 0.110 dan 0.163). Hasil ini bertentangan dengan studi yang menunjukkan bahwa PAD berperan sebagai mediator signifikan di Provinsi Bali [9], tetapi konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa peran mediasi PAD tidak signifikan di wilayah dengan pengelolaan wisata yang belum optimal [8]. Artinya, meskipun sektor pariwisata memiliki potensi fiskal, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak akan maksimal tanpa adanya strategi penguatan kualitas destinasi, dukungan infrastruktur, dan konektivitas antar sektor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Bandung masih bergantung pada efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan PAD. Untuk meningkatkan efek pengganda pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, diperlukan sinergi lintas sektor melalui kebijakan promosi destinasi, pembangunan infrastruktur pendukung, serta integrasi ekonomi lokal dengan aktivitas pariwisata secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bandung (P-Value = 0.008), sementara daya tarik wisata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (P-Value = 0.099). PAD terbukti berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (P-Value = 0.003), namun kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata tidak berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (P-Value > 0.05). Temuan ini didukung oleh uji F Square dan Q Square yang menunjukkan kekuatan pengaruh PAD terhadap variabel endogen. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kontribusi sektor pariwisata lebih nyata pada peningkatan PAD daripada pada pertumbuhan ekonomi secara langsung, sehingga penguatan peran fiskal melalui strategi pengelolaan pariwisata yang terintegrasi menjadi krusial untuk memaksimalkan efek ekonominya di daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Hilma Mutiara Winata selaku pembimbing penelitian yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat membuat karya ilmiah ini.

REFERENCES

- [1] M. Marlina, "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 6, pp. 101–110, 2024.
- [2] L. Afriza, H. Darmawan, and A. Riyanti, "Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, vol. 5, no. 3, pp. 306–315, 2020.
- [3] Satudata.bandungkab.go.id, "Jumlah wisatawan," Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung. Accessed: Jul. 19, 2024. [Online]. Available: <https://satudata.bandungkab.go.id/dataset/jumlah-wisatawan>
- [4] Firman, P. Nurhidayah, and R. Pratama, "Potensi Daya Tarik Wisata dan Wisatawan Jawa Barat," Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat. Accessed: Jul. 19, 2024. [Online]. Available: <https://arcgis.jabarprov.go.id/portal/apps/storymaps/stories/fb87c166a3304f75a1459898b86fa2dd>
- [5] A. Hanafi Ahmad, "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah," *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 50–61, Mar. 2022, doi: 10.55587/jseb.v2i1.34.
- [6] M. S. Ramdani and R. Haryatiningsih, "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kota Bandung Tahun 2020 dengan Menggunakan Metode Tipologi Klassen," in *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2022, pp. 423–430.
- [7] A. R. Sari and M. H. Dewi, "Pengaruh Daya Tarik Wisata, Kunjungan Wisatawan Dan Lama Tinggal Wisatawan Terhadap PAD Kabupaten/Kota Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, vol. 13, no. 3, pp. 584–592, Mar. 2024.
- [8] A. Sugiarto, S. P. R. Manalu, and E. Pakpahan, "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Pajak Restoran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tapanuli Utara Dengan PAD Sebagai Variabel Intervening," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, vol. 6, no. 1, pp. 221–232, 2023.
- [9] I. G. Putra, N. L. Karmini, and I. W. Wenagama, "Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Terhadap PAD dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali," *Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, vol. 10, no. 6, pp. 511–524, Jun. 2021.
- [10] M. Rinaldi, *Pengantar Ekonomi Makro*, 1st ed. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- [11] D. P. Sari, "Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kota Bogor?," *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, vol. 5, no. 1, pp. 12–22, 2018.
- [12] Wardiyanta, *Pengantar ekonomi pariwisata*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- [13] R. P. Putra, "Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Dengan PAD Sebagai Variabel Intervening," Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2021.
- [14] S. P. Warpani and I. P. Warpani, *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Bandung: ITB, 2007.

- [15] UNWTO, *International Tourism Highlights, 2020 Edition*. World Tourism Organization (UNWTO), 2021. doi: 10.18111/9789284422456.
- [16] D. R. Ratman, *Pembangunan Destinasi Prioritas 2016-2019*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2016.
- [17] Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- [18] Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*, 19th ed. Yogyakarta: Andi, 2018.
- [19] E. Adyatma and R. M. Oktaviani, "Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi sebagai pemoderasi," *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, vol. 4, no. 2, 2015.
- [20] Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4*, 1st ed. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999.
- [21] R. Adisasmita, *Teori-teori pembangunan ekonomi : pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah*, 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- [22] R. Tarigan, *Perencanaan pembangunan wilayah*, 8th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- [23] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, M. Sarstedt, N. P. Danks, and S. Ray, *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Cham: Springer International Publishing, 2021. doi: 10.1007/978-3-030-80519-7.